

Analisis Spasial Kebutuhan dan Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Di Kecamatan Cakung Kota Jakarta Timur

Syuhada Widiya Astuti¹⁾, Sodikin²⁾, Syairul Bahar³⁾

^{1), 3)} Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²⁾ Program Studi Magister Studi Lingkungan, Sekolah Pascasarjana Universitas Terbuka

e-mail: syuhadawidiya@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the availability of Green Open Space (RTH) and to be able to determine the availability of ideal RTH based on the area of residential land in Cakung District, from 2011 to 2021. The method used in this study is to use quantitative descriptive methods. With a quantitative descriptive method to describe the results of research observations, groundcheck observations to the research location are observations of the suitability of landsat image overlay data on green land vegetation in Cakung District. Overlay imagery data using landsat 7 imagery for 2011 and landsat 8 imagery for 2021 processing using Google Earth Engine (GEE) and ArcGIS 10.3. The results of this study, RTH as a counterweight to the urban ecosystem, according to Law No., 26 of 2007 concerning spatial planning with the city must have a minimum RTH of 30% of the total area of the city. Many have experienced changes in land function from green land or vacant land to residential land, especially in Cakung District. Changes in green open space land in 2011 of 1232 ha decreased in 2021 with an area of 617.94 ha. For Cakung District, the availability of green open land is 674.4 ha of its area. And the area of RTH needs from 2011 to 2021 according to the area of 1268.4 ha and the shortage is – 594 ha. Meanwhile, from the area of settlement land, there is an availability of green open space of 670.14 ha from the area of residential land which is 2233.84 ha and the needs of the RTH of 1268.4 ha, a shortage of 598.26 ha.

Keywords: Cakung, Land Change, Green Open Space (RTH)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) serta untuk dapat mengetahui ketersediaan RTH yang ideal berdasarkan luasan lahan permukiman di Kecamatan Cakung, dalam kurun waktu tahun 2011 sampai tahun 2021. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dengan metode deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan hasil pengamatan penelitian, observasi *groundcheck* ke lokasi penelitian yaitu observasi kesesuaian data hasil *overlay* citra landsat terhadap vegetasi lahan hijau di Kecamatan Cakung. *Overlay* data citra menggunakan citra landsat 7 untuk tahun 2011 dan citra landsat 8 untuk tahun 2021 pengolahan menggunakan Google Earth Engine (GEE) dan ArcGIS 10.3. Hasil penelitian ini, RTH sebagai penyeimbang ekosistem kota, menurut UU No., 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang dengan kota harus memiliki lahan RTH minimal sebesar 30% dari luas keseluruhan kota. Banyak mengalami perubahan alih fungsi lahan dari lahan hijau atau lahan kosong menjadi lahan permukiman terutama di Kecamatan Cakung. Perubahan lahan ruang terbuka hijau pada tahun 2011 sebesar 1232 ha mengalami penurunan pada tahun 2021 dengan

luas sebesar 617,94 ha. Untuk Kecamatan Cakung ketersediaan dari lahan terbuka hijau sebesar 674,4 ha dari luas wilayahnya. Dan luas kebutuhan RTH dari tahun 2011 sampai 2021 menurut luas wilayah sebesar 1268,4 ha dan kekurangannya sebesar – 594 ha. Sedangkan dari luas lahan permukiman yang ada ketersediaan ruang terbuka hijau sebesar 670,14 ha dari luas lahan permukiman yang luasnya sebesar 2233,84 ha dan kebutuhan dari RTH sebesar 1268,4 ha, kekurangan sebesar 598,26 ha.

Kata Kunci: Cakung, Perubahan Lahan, Ruang Terbuka Hijau (RTH)

PENDAHULUAN

Perkembangan kota semakin pesat seiring berjalannya waktu, baik perkembangan permukiman maupun perkembangan industri. Perkembangan tersebut merupakan hasil dari penyelesaian konflik perkotaan yang terjadi, dan mencerminkan perkembangan peradaban warga kota maupun pengelolaannya. Salah satu komponen penting dalam tata ruang perkotaan adalah adanya ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan salah satu upaya dalam pembangunan lingkungan yang ditujukan untuk menjaga keseimbangan lingkungan hidup suatu daerah terutama pada daerah perkotaan yang padat penduduk (Harahap, 2021). RTH menurut Instruktur Menteri Dalam Negeri No. 14 tahun 1988 tentang Penataan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan adalah ruang – ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur diaman penggunaannya lebih bersifat terbuka tanpa bangunan.

Data Ruang Terbuka Hijau (RTH) DKI Jakarta tahun 2015 seluas 2.725.744.100 ha. Berdasarkan data SIPSN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan luas wilayah DKI Jakarta pada tahun 2019 memiliki luas 485.7 km² , tahun 2020 luas wilayah 658.2 km² dan di tahun 2021 memiliki luas wilayah 645.2 km². Luas Ruang Terbuka Hijau (RTH) di DKI Jakarta tahun 2019, 2020 dan 2021 seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Luasan RTH DKI Jakarta tahun 2019, 2020, dan 2021

| Kota Madya | Luas RTH (km ²) tahun 2019 | Luas RTH (km ²) tahun 2020 | Luas RTH (km ²) tahun 2021 |
|------------------|--|--|--|
| Jakarta Barat | 0.07648 | 0.05275 | 0.02241 |
| Jakarta Pusat | 0.95632 | 0.83096 | 0.83742 |
| Jakarta Selatan | 0 | 0 | 0.87479 |
| Jakarta Timur | 4.65471 | 3.50679 | 0.12129 |
| Jakarta Utara | 4.35672 | 3.37358 | 1.55831 |
| Kepulauan Seribu | 0.11535 | 0.11535 | 2.89867 |
| Jumlah Total | 10.15958 | 7.87943 | 6.31289 |

Sumber data : SIPSN, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2022

Dari Tabel 1 data lahan RTH dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 mengalami penurunan dan jika melihat presentasinya rata – rata memiliki persentase kurang dari 30% luas wilayah. Karenanya dampak pembangunan dan perkembangan dari lahan terbangun ataupun kepadatan penduduk memiliki dampak ketidakseimbangan kuantitas antara ruang terbangun dengan ruang terbuka hijau. Dampak dari semakin menurunnya ruang terbuka hijau (RTH) adalah akan terjadi perubahan kondisi ekologis lingkungan perkotaan yang mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan (Nawangsari,2018).

Kecamatan Cakung merupakan salah satu kecamatan yang berada di Jakarta Timur, Kecamatan Cakung menjadi wilayah yang padat dengan lahan terbangun, Berdasarkan data dari Suku Dinas Kecamatan Cakung Tahun 2020 Kecamatan Cakung memiliki luas wilayah 22,48 persen dari luas wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur. Luasan tersebut didominasi oleh banyak bangunan – bangunan sebagai fasilitas umum, seperti sekolah, rumah sakit, poliklinik, puskesmas, dan bangunan perumahan warga. Berdasarkan data dari Dinas Pertanaman dan Hutan Kota pada tahun 2015 tersedia RTH di Kecamatan Cakung seluas 161287 m² dari luas wilayah, dan terus mengalami penurunan. Sehingga, perlunya peningkatan Ruang Terbuka Hijau baik, RTH publik maupun RTH privat di Kecamatan Cakung. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Cakung kurun waktu Tahun 2011-2021 dan menentukan jumlah ideal RTH berdasarkan luas pemukiman.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di daerah Kecamatan Cakung, Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Letak Geografis berada diantara 106° 49' 35" Bujur Timur dan 06° 10' 37" Lintang Selatan. Adapun gambar peta lokasi penelitian disajikan Gambar 1.



Gambar 1 Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini seperti, perangkat *hardware* yaitu komputer atau laptop, *scanner*, perangkat aplikasi software ArcGIS 10.3, GPS Essential yang digunakan sebagai titik *groundcheck* survei ke lapangan dan kamera. Bahan Penelitian menggunakan Peta Administrasi Kecamatan Cakung Tahun 2015, Citra Landsat 7 Tahun 2011 dan Citra Landsat 8 Tahun 2021.

Teknik pengumpulan dan Analisis Data

Pada penelitian ini data yang diperoleh berasal dari hasil interpretasi citra landsat tahun 2011 dan tahun 2021 dengan aplikasi sistem informasi geografis. Selain itu data diperoleh melalui *groundcheck* serta informasi dari beberapa sumber terkait. Data sekunder ini diperoleh dari beberapa instansi terkait, di antaranya Peta Penggunaan lahan Kota Jakarta Timur, Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur Tahun 2018; dan Peta Administrasi Kecamatan Cakung Tahun 2015. Teknik analisis untuk mengetahui perubahan RTH adalah dengan pendekatan spasial yaitu dengan teknik overlay, menumpang susun peta penggunaan lahan tahun 2011 dan tahun 2015, sehingga diketahui perubahan RTH dalam rentang waktu tersebut, perubahan luasan RTH ditentukan dengan menggunakan formulasi berikut:

$$\Delta L = L_2 - L_1$$

Keterangan :

ΔL = Perubahan lahan ruang terbuka hijau pada tahun 2011-2021

L_2 = Lahan Ruang Terbuka Hijau Tahun 2021

L_1 = Lahan Ruang Terbuka Hijau Tahun 2011

Analisis kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Dalam analisis bertujuan untuk melihat kebutuhan ruang terbuka hijau baik ruang terbuka hijau privat dan ruang terbuka hijau publik, yang dibutuhkan di wilayah perkotaan sebesar 30% dari luas wilayah. Adapun formulasi untuk penentuan kebutuhan ruang terbuka hijau dapat menggunakan formulasi dari Sary, 2017, seperti berikut:

$$RTH_1 = A \times 20\%$$

$$RTH_2 = A \times 10\%$$

Dimana:

RTH_1 = RTH Publik

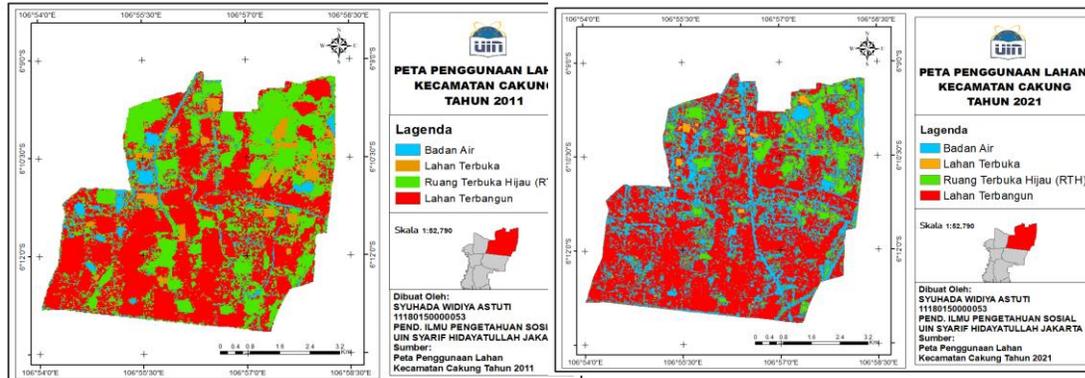
RTH_2 = RTH Privat

A = Luas Wilayah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Penggunaan Lahan dan RTH Eksisting di Kecamatan Cakung Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2021

Berdasarkan hasil analisis dari Citra Satelit tahun 2011 dan tahun 2021 diperoleh perubahan lahan di Kecamatan Cakung, seperti terlihat pada Gambar 2.



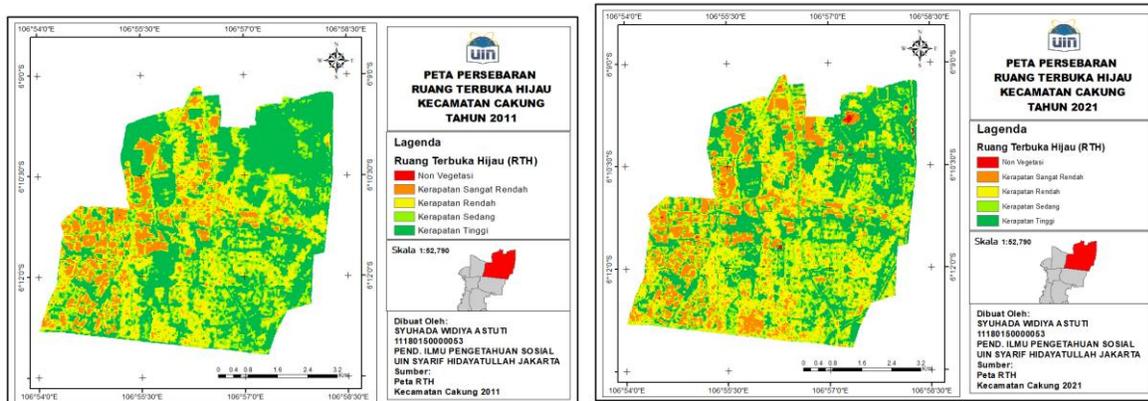
Gambar. 2 Peta Penggunaan Lahan di Kecamatan Cakung tahun 2011 dan 2021

Tabel. 2 Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Cakung Tahun 2011 dan 2021

| Nama Lahan | Luas Lahan (Ha) | | Perubahan (Ha) | Rasio/Tahun |
|---------------------|-----------------|------------|----------------|-------------|
| | Tahun2011 | Tahun 2021 | | |
| Lahan Terbangun | 2207,43 | 2233.83 | + 26,4 | 2,64 |
| Ruang Terbuka Hijau | 1232 | 617,94 | - 614,06 | 61,406 |
| Badan Air | 288,42 | 1029,57 | + 741,15 | 74,115 |

Berdasarkan hasil Gambar 2 dan Tabel 2 terlihat bahwa peta penggunaan lahan dalam kurun waktu 10 (tahun) tahun yaitu pada tahun 2011, dan tahun 2021 mengalami perubahan luas lahan secara drastis terutama pada ruang terbuka hijau. Luas penggunaan lahan permukiman mengalami kenaikan sebesar 26,4 ha, dan untuk luas ruang terbuka hijau mengalami penurunan sebesar -614,06 ha, sedangkan luas lahan pada area badan air mengalami kenaikan sebesar 741,15 ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk ruang terbuka hijau mengalami penurunan dan terjadi peralihan lahan menjadi lahan terbangun atau permukiman. Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi salah satu bagian terpenting di kota besar, terutama di wilayah yang memiliki jumlah kawasan industri terbesar. Khususnya Kecamatan Cakung merupakan wilayah yang aktif dan banyak kegiatan industri, maka pentingnya ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang seharusnya seimbang dengan jumlah pabrik perindustrian. Berikut penjelasan mengenai peta persebaran Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Cakung dalam kurun waktu 10 tahun yaitu tahun 2011 sampai dengan tahun 2021. Kebutuhan ruang yang semakin meningkat dengan ketersediaan lahan yang terbatas mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan. Penggunaan lahan pertanian sering kali menjadi sasaran untuk dikonversi menjadi lahan terbangun (Kusrini et al., 2011; Wahyudi et al., 2019). Selain itu PDRB Juga menjadi faktor yang mempengaruhi terhadap perubahan penggunaan lahan,

PDRB harga konstan meningkat maka luas alih fungsi lahan sawah juga akan meningkat (Nurrahma, 2024). Adapun sebaran RTH Tahun 2011 dan tahun 2021 seperti disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3 Peta Persebaran RTH di Kecamatan Cakung tahun 2011 dan Tahun 2021

Berdasarkan gambar 3 persebaran ruang terbuka hijau di Kecamatan Cakung dari rentang tahun 2011 sampai tahun 2021 mengalami perubahan yang cukup signifikan. Di tahun 2011 terlihat luas ruang terbuka hijau (RTH) jumlahnya masih sangat banyak. Sedangkan, ditahun 2021 luas RTH sudah mulai berkurang, dengan perubahan lahan menjadi lahan permukiman atau perindustrian.

Dari hasil interpretasi citra bahwa luas lahan ruang terbuka hijau di Kecamatan Cakung sudah mulai berkurang. Untuk melihat perubahan luas ruang terbuka hijau di Kecamatan Cakung yang terjadi pada tahun 2011 sampai tahun 2021, dari hasil perhitungan perubahan luas ruang terbuka hijau pada tahun 2011 dan tahun 2021 adalah – 612,1 ha, hal tersebut menunjukkan hasil minus. Luas ruang terbuka hijau di Kecamatan Cakung mengalami penurunan selama kurun waktu 10 tahun terakhir. Penurunan tersebut disebabkan oleh adanya perubahan alih fungsi lahan yang sebelumnya dijadikan lahan hijau kemudian dialihfungsikan menjadi lahan terbangun seperti permukiman, perkantoran, industri dll. Sehingga Rencana Tata Ruang Wilayah dibuat untuk mengatur perubahan penggunaan lahan yang akan digunakan yang akan terjadi di suatu wilayah dalam kurun waktu 10 tahun. Rencana tata Ruang Wilayah dapat sebagai acuan untuk mengetahui wilayah mana untuk dijadikan sebagai ruang terbuka hijau, lahan pemukiman, industri dan penggunaan lahan lainnya.

Analisis Kebutuhan dan Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Berdasarkan Undang – Undang No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, di setiap wilayah kota harus dapat menyediakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebesar 30% dari luas wilayah tersebut. Dimana ruang terbuka hijau publik sebesar 20% dan ruang terbuka hijau sebesar 10%. Kecamatan Cakung memiliki luas sebesar 4.240,93 ha, sedangkan luasan RTH tahun 2021 hanya 617,94 ha. Perbandingan ketersediaan dan kebutuhan RTH berdasarkan luas wilayah seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Perbandingan Ketersediaan dan Kebutuhan RTH Berdasarkan Luas Wilayah

| Kebutuhan RTH | Ketersediaan RTH | Total Kekurangan RTH |
|----------------------|-------------------------|-----------------------------|
| 1268,4 ha | 674,4 ha | - 594 ha |

Berdasarkan Tabel 3 bahwa jumlah kebutuhan ruang terbuka hijau di Kecamatan Cakung memiliki hasil luas yang cukup tinggi sebesar 1268,4 ha, sedangkan untuk ketersediaan lahannya hanya sebesar 674,4 ha. Jadi jumlah kekurangan luas lahan yang digunakan sebagai ruang terbuka hijau di Kecamatan Cakung masih luasnya setengah dari ketersediaan lahan yang ada yaitu sebesar -594 ha.

Faktor- faktor yang mempengaruhi ketersediaan ruang terbuka hijau pada setiap dominasi penggunaan lahan di Kota Surakarta dilihat dari berbagai faktor, yaitu ketersediaan anggaran, alokasi ruang terbuka hijau dalam perencanaan tata ruang, implementasi rencana kerja terkait RTH, penghargaan dalam program penghijauan, pelaksana program, partisipasi masyarakat, pengaruh tokoh masyarakat, keberadaan komunitas hijau, daya serap pohon terhadap CO₂, ketersediaan lahan, nilai lahan, dan pengawasan pengendalian tata guna lahan (Prabowoningsih, 2018). Pada penelitian Eni (2013) kebutuhan RTH di Kota Jakarta, bahwa kota Jakarta masih didominasi oleh kawasan pada bangunan, pada tahun 2010 lebih dari 70%, sehingga berdampak pada berkurangnya lahan alami dan menurunnya kualitas lingkungan. Pada tahun 2010 pada beberapa daerah di DKI Jakarta membutuhkan lahan hijau serta diperlukan strategi pembangun RTH, seperti di wilayah Jakarta Barat pada BKB (Banjir Kanal Timur) perlu dibuatnya ruang hijau tertentu sebagai *landmark* kota Jakarta Barat, di wilayah Jakarta Timur RTH di BKT (Banjir Kanal Timur) diperbanyak penanaman pohon yang rindang, dan pada wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Utara diperlukan RTH pada area ruas jalan atau jalur hijau, akan tetapi, jika dilihat pada kondisi saat ini wilayah DKI Jakarta sudah mengalami banyak perubahan, terutama pada pusat Kota sudah banyak taman – taman, jalur hijau jalan, area hijau sungai. Oleh karena itu, keberadaan ruang terbuka hijau memiliki peran yang sangat penting di perkotaan, khususnya di daerah Kecamatan Cakung, yang memiliki jumlah penduduknya banyak di Kota Jakarta Timur. Perubahan yang terjadi pada ruang terbuka hijau di Kecamatan Cakung berupa perubahan alih fungsi lahan hijau menjadi lahan terbangun seperti dijadikan sebagai tempat tinggal. Meningkatnya lahan permukiman disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk di Kecamatan Cakung, baik jumlah penduduk kelahiran ataupun penduduk yang datang ke Jakarta. Akibatnya meningkatnya jumlah penduduk pada setiap tahunnya, seperti pada penelitian jurnal analisis perubahan penggunaan lahan RTH di Jakarta Timur. Pada penelitian tersebut RTH di Jakarta Timur mengalami peningkatan dari tahun 2002 yang sebesar 830,6 ha ke tahun 2007 menjadi 1056,7 ha (Sitorus, 2012). Peningkatan tersebut terjadi di Kecamatan Makassar dan penurunan di Kecamatan Pulo Gadung karena proses alih fungsi lahan menjadi perumahan dan industri. Jika dilihat dari laju pertumbuhan penduduk jumlah pendatang yang datang ke wilayah Jakarta Timur pada tahun 2008 terbanyak di Kecamatan Duren Sawit karena Kecamatan tersebut dekat dengan Kecamatan Cakung yang merupakan kawasan industri terbanyak dan

pusat sarana ekonomi. Laju pertumbuhan penduduk dapat berpengaruh negatif terhadap perubahan luas RTH di Jakarta Timur karena penambahan lahan kosong yang pada awalnya lahan kosong.

Pada wilayah perbatasan Kecamatan Cakung yaitu Kota Bekasi ketersediaan ruang hijau hanya mencapai 16% luas wilayah Kota Bekasi dan masih kurang sekitar 14% untuk mencapai RTH yang ideal. Pada penelitian Darmawan (2016) ketersediaan RTH di Kota Bekasi, adalah ada sebanyak 6% adalah RTH publik dan 10 % adalah RTH privat. Serta jumlah RTH yang sudah ada, tidak semua berupa lahan hijau yang ditumbuhi oleh pepohonan, tetapi berupa kebun, lahan pertanian warga, sempadan sungai dan jalur hijau jalan. Penyediaan lahan guna menambah jumlah RTH di Kota Bekasi masih sangat terbatas, karena sudah banyak lahan hijau yang beralih fungsi menjadi lahan terbangun, serta terkait pada permasalahan pendanaan daerah.

Maka dapat disimpulkan bahwa lahan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Cakung, berdasarkan luas wilayah dan luas lahan permukiman, RTH tersebut masih dinyatakan belum mencapai ideal atau target sebagai kota hijau. Hal tersebut menyatakan adanya peningkatan jumlah penduduk serta kecenderungan terjadinya penurunan kuantitas ruang terbuka hijau yang disebabkan oleh luas lahan ruang terbuka hijau dikonversikan menjadi infrastruktur perkotaan seperti kawasan permukiman, jaringan jalan dan gedung – gedung industri. Dan dampak dari kurangnya lahan terbuka hijau yaitu tempat yang dapat menjadi penyanggah ibukota jumlahnya berkurang, berdampak juga terhadap kawasan pendukung sekitarnya. Salah satu fungsi dari RTH yaitu fungsi ekologis, yang dapat memberikan kontribusi peningkatan kualitas air tanah, mengurangi polusi udara dan pendukung dalam pengaturan iklim mikro, maka kurangnya tersedia lahan hijau di Kecamatan Cakung dapat berdampak berkurangnya kualitas air tanah, tidak dapat menyeimbangkan polusi udara terutama polusi udara yang berasal dari industri pabrik dan kendaraan.

Berdasarkan akibat dan dampak berkurangnya lahan hijau di Kecamatan Cakung, dapat memberikan solusi bagi pemerintah setempat agar dapat memperluas kembali lahan RTH seperti dapat dipergunakan lahan kosong sebagai hutan kota dan diseimbangkan oleh RTH ruas jalur hijau, bagi masyarakat dapat berpartisipasi dan giat menjaga RTH yang sudah ada dan dapat membantu mengembangkan RTH seperti adanya lahan hijau di area teras rumah, termasuk dalam RTH privat. Dari solusi tersebut dapat tercapainya area lahan hijau yang ideal sesuai dengan Undang – Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penata Ruang, perencanaan tata ruang wilayah kota rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau luas minimal sebesar 30% dari luas wilayah kota.

Oleh karena itu, kedudukan RTH yang ideal sebagai penyeimbang antara lahan terbangun dengan lahan kosong baik publik maupun privat. Karena prinsip dari RTH sebagai penurunan dampak negatif dari lingkungan khususnya di wilayah Kecamatan Cakung yang didominasi dengan lingkungan industri dan perumahan. Sesuai dengan Inmendagri No. 14 tahun 1988 tentang penataan RTH di wilayah perkotaan syarat tersedianya RTH terutama taman kota salah satunya ialah, setiap jumlah penduduk sebanyak 2500, harus tersedia satu taman seluas 1.250 m² untuk menampung kegiatan masyarakatnya. Selain itu, RTH yang ideal memiliki berbagai fungsi seperti

hidrologis protektif lingkungan, edukatif masyarakat dan sosial ekonomi serta dapat sebagai pembatas dan pengamanan kawasan strategis. Menurut pernyataan tersebut luas RTH yang ideal bagi wilayah Kecamatan Cakung harus memiliki luas yang seimbang dengan luas wilayahnya dan ditingkatkan kembali untuk fungsi masing-masing RTH seperti taman kota yang sudah ada.

SIMPULAN

Di Kecamatan Cakung terjadi peningkatan jumlah kawasan terbangun selama periode tahun 2011 sampai dengan 2021, pada tahun 2011 sebesar 2207,43 ha dan pada tahun 2021 sebesar 2233,83 ha, mengalami peningkatan sebesar 26,4 ha dengan kenaikan sebesar 2,64 ha pertahunnya. Perubahan lahan ruang terbuka hijau pada tahun 2011 sebesar 1232 ha mengalami penurunan pada tahun 2021 dengan luas sebesar 617,94 ha. Hal tersebut disebabkan oleh luas lahan ruang terbuka hijau dikonversikan menjadi infrastruktur perkotaan seperti kawasan permukiman, jaringan jalan dan gedung-gedung industri. Ketersediaan RTH yang ideal wilayah Kecamatan Cakung harus memiliki luas yang seimbang dengan luas wilayahnya dan ditingkatkan kembali untuk fungsi masing-masing RTH seperti taman kota yang sudah ada. Ketersediaan yang ideal sebesar 30% sebesar 674,4 ha dari luas wilayah Kecamatan Cakung yaitu sebesar 4228 ha. Untuk kebutuhan lahan RTH sebesar 1268,4 ha, sehingga diperlukan lahan RTH sebesar 594 ha.

REFERENSI

- Data SIPSN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/rth> di akses pada 23 Desember 2022, pukul 19:30.
- Darmawan, dkk. *Evaluasi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Bekasi*. 2016. *Jurnal Planesa* Volume 7, Nomor 1 Universitas Esa Unggul. Jakarta. Hal 5-8.
- Eni, S. P. 2015. Kebutuhan ruang terbuka hijau Kota Jakarta. *Scale*, 3(1), 319-331.
- Harahap I. 2021. Analisis Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau dan Dampaknya bagi Warga Kota DKI Jakarta. *Journal of Entrepreneurship, Management, and Industry (JEMI)*, 4 (1), 18-24.
- Kusrini, Suharyadi, & Hardoyo, S. R. (2011). Perubahan penggunaan lahan dan faktor yang mempengaruhinya di kecamatan Gunung Pati kota Semarang. *Majalah Geografi Indonesia*, 25(1), 25–40.
- Nawangarsari G.M, Mussadun. 2018. Hubungan Keberadaan Ruang Terbuka Hijau dengan Kualitas Udara di Kota Semarang. *R u a n g*. Volume 4 Nomor 1, 2018, 11-20.
- Nurrahma AF., Darsono, Barokah U. 2024. Analisis Faktor- Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah ke Non Sawah di Kabupaten Klaten. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 8 (1), 192-202.
- Prabowoningsiha N.H., Putri RA., Rini E.F. 2018. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Pada Setiap Dominasi Penggunaan Lahan (Studi Kasus: Kota Surakarta). *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*. Volume 13, Nomor 2 : 133-151.

- Santun R.P. Sitorus, dkk. *Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Ruang Terbuka Hijau di Jakarta Timur*. 2012. Institut Pertanian Bogor, Jurnal Lanskap Indonesia Volume 4 No. 2. Bogor. Hal 31.
- Sary, R. K., & Kamil, E. M. 2018. Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Komplek Perumahan Kencana Damai Palembang. *Arsir*, 1(2), 150-160.
- Undang – Undang republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Wahyudi, M. E., Munibah, K., & Widiatmaka, W. (2019). Perubahan penggunaan lahan dan kebutuhan lahan permukiman di kota Bontang, Kalimantan Timur. *Tataloka*, 21(2), 267.